Rumah Adat "*Tongkonan*" Bastem, Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019

Fitri Lolo, H. M. Rasyid Ridha, Jumadi

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
fitriloloallo@gmail.com

Abstrak

Penelitian dan penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang pembangunan Tongkonan Bastem di Luwu, fungsi Tongkonan bagi masyarakat Batem di Luwu, dan Perkembangan Tongkonan Bastem di Luwu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber yang terdiri dari kritik intern dan ekstern, interpretasi atau penafsiran sumber, dan historiografi yaitu penulisan sejarah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan Tongkonan Bastem dilakukan oleh dua suku besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis (Luwu) dan Toraja. Mereka melakukan perluasan wilayah ke daerah Bastem dan membuat peradaban tersendiri, dan melakukan perkawinan antar suku, hingga akhirnya rumah Tongkonan Bastem berpadu antar dua budaya, yaitu Bugis (Luwu) dan Toraja. Fungsi Tongkonan Bastem sendiri sebagai istana atau tempat tinggal Parengge dan turunannya, sebagai lambang kebesaran dan tempat sumber kekuasaan dan peraturan pemerintah adat. Pada tahun 1998 Tongkonan Bastem tidak lagi digunakan sebagai pusat pemerintahan dan tempat upacara keagamaan. Rumah Tongkonan Bastem sudah mengalami perkembangan, seperti atapnya yang sudah menggunakan atap Seng.

Kata Kunci : Tongkonan Bastem, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan.

Abstract

This research and writing aims to determine the background of the construction of Tongkonan Bastem in Luwu, the function of Tongkonan for the Bastem community in Luwu, and the development of Tongkonan Bastem in Luwu. This research uses historical research method which consists of four stages, namely: heuristics (data collection or sources) source criticism consisting of internal and external criticism, interpretation or interpretation of sources, and historiography, namely writing history. The results of this study indicate that the construction of Tongkonan Bastem was carried out by two large tribes in South Sulawesi, namely the Bugis (Luwu) and the Toraja tribes. They expanded their territory to the Bastem area and created their own civilization, and carried out inter-tribal marriages, until finally the Tongkonan Bastem House was combined between two cultures, namely the Bugis (Luwu) and Toraja tribes. The function of Tongkonan Bastem itself is as a palace or residence for the Parengge and its derivatives, as a symbol of greatness and a source of power and customary government regulation. In 1998 the Tongkonan Bastem was no longer used as a center of government and a place for

religious ceremonies. The Tongkonan Bastem house has undergone development, such as the roof that has used a tin roof.

Keywords: Tongkonan Bastem, Luwu district, South Sulawesi

A. PENDAHULUAN

Sejarah lokal penting untuk dipelajari untuk mengenal budaya yang dimiliki oleh suatu daerah. Kajian Sejarah lokal yang intensif dan diversif, akan mampu memunculkan realitas lokal yang lebih heterogen dan bermakna (Bahri, 2017). Istilah pengkajian sejarah lokal adalah penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas meliputi suatu lokasi tertentu (Bahri, Jumadi, Andi Dewi Riang Tati, 2021).

Basse Sangtempe atau disingkat Bastem adalah sebuah wilayah adat dan juga merupakan nama dari sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Sebelum menjadi kecamatan Bastem, mula-mula disebut sebagai Radoan Tinting, Sang Timbakan Pajo-pajo.

Dalam tradisi lisan masyarakat Bastem, mereka percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari dua suku besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu Toraja dan Bugis. Meski pengaruh suku Toraja lebih mengakar ke Bastem, namun orang Bastem tetap saja merasa bahwa mereka adalah juga bagian dari suku Bugis. Pada saat yang sama, suku Bugis yang ada dalam hal ini diwakili oleh Kerajaan Luwu, juga merasa mempunyai ikatan batin yang sangat kuat dengan Bastem, sehingga ketika harus diputuskan Bastem itu masuk wilayah Tana Toraja atau Luwu, dengan sangat meyakinkan Kabupaten Luwu minta agar Bastem dimasukkan dalam wilayah administrasi mereka. Masyarakat Bastem adalah masyarakat yang unik. Wilayah mereka terletak di antara dua suku besar di Sulawesi Selatan, yaitu Kerajaan Luwu di sebelah Utara dan Timur yang didominasi oleh suku Bugis dan di Sebelah Barat dan Selatan yang didominasi oleh Suku Toraja. Jika ditilik dari adat istiadat dan bahasanya, masyarakat Bastem memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Toraja. Sebaliknya, jika dilihat dari rumah yang mereka dirikan serta berbagai legenda yang berkembang dalam masyarakat Bastem, maka hampir dapat dipastikan bahwa kebudayaan Bugis pun ikut mempengaruhi kehidupan masyarakat Bastem. Dapat dikatakan bahwa orang atau masyarakat Bastem adalah wujud nyata dari menyatunya dua kebudayaan besar di Sulawesi Selatan. (Reda, 2015)

Seperti rumah yang didiami oleh masyarakat Bastem. Dilihat dari sisi arsitektur bangunannya, rumah orang Bastem lebih mirip dengan rumah orang Bugis. Itu ditandai dengan atapnya yang mirip dengan rumah Adat bugis. Namun bila dilihat dari lukisan-lukisan yang tertera pada rumah tersebut tak ada bedanya dengan lukisan-lukisan yang ada di rumah-rumah Toraja. Bahkan lukisan-lukisan tersebut dapat dikatakan sebagai lukisan khas Toraja yang sangat erat dengan sistem kebudayaan orang Toraja. Misalnya saja lukisan Pa'bare'Allo (menyerupai matahari) dan Pa'Manuk Londong (lukisan ayam jantan) yang melambangkan kebesaran dan kemakmuran orang Toraja. Lukisan-lukisan seperti itu adalah lukisan yang lazim ditemukan pada rumah maupun lumbung orang-orang Bastem.

Seperti yang kita ketahui bersama, tongkonan merupakan rumah adat masyarakat Toraja yang digunakan sebagai tempat berkumpul atau pertemuan keluarga (Tumba'Arrang et al., 2020). Tidak hanya di Toraja, di Kabupaten Luwu khususnya di Kecamatan Bastem, juga terdapat rumah adat tongkonan yang

tidak jauh beda dengan rumah tongkonan Toraja yg disebut rumah adat "tongkonan" Bastem.

Pembentukan wilayah administratif pemerintahan Kabupaten Luwu Kecamatan Basse Sangtempe, terjadi ditengah bergejolaknya pemberontakan Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di Sulawesi Selatan di bawah pimpinan Abdul Khahar Muzakkar yang berawal pada tahun 1953 dan berlangsung hampir dua dekade lamanya. Tindakan yang dilakukan oleh gerombolan DI/TII dengan mengadakan perampokan, penculikan, pembunuhan, masih dilakukan secara besar-besaran (Kurniawan et al., 2021). Kemudian dilakukan operasi penumpasan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada tahun 1961-1965. Akibatnya terjadi eksodus besar-besaran warga Bastem ke daerah-daerah lainnya, salah satunya wilayah Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. (Redaksi Sar, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Metode sejarah adalah upaya memasukkan konsep-konsep ilmu sosial kedalam metode sejarah. Langkah yang penelitian sejarah memiliki urutan, menurut Grigg (2014): '(1) identifikasi; (2) analisis; dan (3) sintesis. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985) adalah proses menganalisa peninggalan masa lalu, yang dapat direkonstruksi secara imajinatif berdasarkan data yang diperoleh. Reiner (1997) mengemukakan bahwa sejarah harus disajikan secara kronologis (Bahri et al., 2020). Guna untuk menelaah secara utuh dalam suatu peristiwa sejarah memerlukan konsep-konsep ilmu lain. Hal tersebut disebabkan karena setiap peristiwa mengandung fenomena yang kompleks. Setiap masalah tidak dapat didekati dengan satu dimensi saja, tetapi memerlukan hal yang kompleks dengan jalan menggunakan konsep-konsep ilmu sosial lain. Oleh karena itu penulis menggunakan konsep-konsep ilmu lain, seperti antropologi dan sosiologi. Maka penulis menggunakan metode sejarah yang mempunyai empat tahapan kerja yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode pengumpulan sumber atau referensi yang berhubungan dengan makalah yang dikaji seperti buku, jurnal, yang dimulai dengan mengumpulkan sumber yang terdapat di beberapa tempat seperti perpustakaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data atau sumber merupakan tahapan awal pada metode historis dan diarahkan pada kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, yang pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dibedakan atas sumber tulisan (buku, dokumen, dan lain-lain), sumber lisan (wawancara dengan bapak H. Abd. Hafid Pasiangan, Se., Mm, Sampe, Laso Tampo Wali Ballang Mata, Rante Arring, Hamzah) dan sumber benda, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait rumah adat "tongkonan" Bastem, di kecamatan Bastem Kabupaten Luwu. Adapun langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap heuristik yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

a. Penelitian Pustaka

Pada tahap ini penulis melakukan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan "Rumah Adat 'Tongkonan' Bastem". Buku-buku

pendukungnya terdapat pada Perpustakaan Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

b. Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data atau sumber secara langsung dilapangan atau lokasi Kecamatan Bastem yang terkait dengan judul yang akan dikaji. Dalam hal ini maka peneliti secara langsung melakukan penelitian dengan mengunjungi lokasi *Tongkonan Rumah Adat Bastem* di Kecamatan Bastem. Observasi peneliti melalui cara pengambilan gambar (foto) dari Tongkonan Rumah Adat Bastem. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan parengge tongkonan, pejabat pemerintah, dan masyarakat Bastem. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mencatat dan merekam hasil sumber wawancara secara langsung dari lokasi penelitian. (Apriani Lafenia Saalind, 2016; Syukur, 2013)

2. Kritik Sumber Sejarah

Jika sumber-sumber sejarah telah berhasil dikumpulkan, langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh sejarawan adalah memilah dan memilihnya secara kritik. Kritik sejarah dibedakan atas dua macam, yaitu:

a. Kritik Eksternal

Merupakan suatu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah. Kritik eksternal pada dasarnya merupakan suatu penelitian atas asal-usul suatu sumber sejarah untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin ada dan untuk mengetahui apakah sejarah yang dimaksud telah berubah dari aslinya. Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa (a) kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang-orang tertentu pada waktu tertentu, (b) kesaksian yang diberikan tetap bertahan tanpa ada perubahan, dan (c) kesaksian yang diberikan tidak mengalami penambahan atau penghilang.

b. Kritik Internal

Setelah fakta kesaksian di tegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk melakukan evaluasi terhadap isi fakta kesaksian yang dimaksudkan. Sejarawan harus berhasil memutuskan apakah kesaksian yang ada dapat di andalkan atau tidak. Untuk mencapai maksud tersebut, sejarawan harus melakukan dua penyelidikan, yaitu berkenaan dengan (a) arti sebenarnya dari kesaksian yang ada harus dipelajari karena mustahil sejarawan dapat mengevaluasi suatu kesaksian jika yang bersangkutan tidak memahami kesaksian yang dimaksudkan; (b) kredibilitas saksi sejarah, bahwa sejarawan harus yakin bahwa saksi memiliki kapasitas mental, kesempatan untuk mengamati, serta mendapatkan suatu pemahaman yang benar mengenai peristiwa sejarah yang dimaksudkan. Dengan kata lain, sejarawan harus yakin bahwa saksi tidak memberikan keterangan palsu.

3. Interpretasi

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan sudah melalui tahap kritik oleh sejarawan, sumber tersebut masih belum bisa di patenkan sebelum ditafsirkan oleh sejarawan. Berdasarkan keterangan-keterangan dan informasi sejarawan akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Fakta-fakta sejarah harus diinterpretasikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menempatkan fakta dalam urutan kausal. Dengan demikian, tidak hanya pertanyaan dimana, siapa, bagaimana, dan apa yang perlu dijawab, tetapi juga yang berkenaan dengan kata mengapa dan apa jadinya.

Perlunya interpretasi yang objektif adalah agar tidak meninggalkan sifat yang ilmiah dan memberi nilai tambah setiap aspek yang diteliti. Dalam hal ini

dibutuhkan pengetahuan yang luas dari sejarawan, baik pengetahuan dalam ilmu sejarah maupun pengetahuan dalam disiplin ilmu lainnya, agar dapat memberikan interpretasi yang tepat di dalam sumber sejarah. Hal lain bahwa tidak semua fakta sejarah tersebut penting untuk dimasukkan sebagai sumber yang relevan, perlu analisis penulis sebagai subjek agar bisa berlaku seobjektif mungkin.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari empat rangkaian tahap yang dilakukan oleh sejarawan dalam menyajikan suatu peristiwa sejarah. Dalam tahap ini, setelah sumber yang telah dikumpulkan sudah diseleksi dan dapat dimaknai menjadi fakta, maka selanjutnya akan disajikan dalam bentuk tulisan utuh yang berbentuk narasi kronologis. Semua fakta yang didapat ditulis berdasarkan urutan-rutan waktu yang kronologis. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologis adalah hal yang sangat penting. Sifat dari studi sejarah adalah memanjang. Dengan demikian, urutan-urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sebuah sejarah. Karena penulisan merupakan tahap yang terakhir dari seluruh rangkaian dalam penelitian sejarah. (Agus Moncong, 2014)

C. PENELITIAN TERDAHULU

Adapun sumber dan referensi yang ditemukan terkait dengan rumah adat "tongkonan" Bastem adalah sebagai berikut:

Buku yang ditulis oleh Celestino Reda pada tahun 2015 yang berjudul *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Dalam penulisan buku ini secara umum menjelaskan sejarah dan budaya masyarakat Bastem. Sementara dalam penulisan ini hanya terkhusus pada rumah adat "tongkonan" Bastem.

Buku yang ditulis oleh L.T. Tangdilintin pada tahun 2007 yang berjudul *Toraja Sebuah Penggalan Sejarah dan Budaya*. Dalam penulisan buku ini, L.T. Tangdilintin membahas tentang nama dan sejarah singkat Toraja, nenek moyang orang Toraja, dan tongkonan yang ada di Toraja. Sementara dalam penulisan ini hanya berfokus pada Tongkonan yang ada di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pembangunan Tongkonan Bastem Di Luwu

a. Kedatangan Leluhur Orang Bastem

1) Versi Keturunan Tangdilino

Berdasarkan sejarah lisan dan mitos yang berkembang dalam masyarakatnya, orang-orang Bastem seperti halnya orang Toraja meyakini bahwa nenek moyang mereka yang pertama adalah yang disebut Pong Mula Tau. Pong Mula Tau lalu menikah dengan Marrin di Liku (Perempuan yang keluar dari air) dan melahirkan 4 orang anak, yaitu Mula Tau, Baso Bulaan, Beka Allo, dan Ningo-Ningo. Mula Tau kemudian kawin dengan perempuan yang belum diketahui namanya, melahirkan Tangdilino, Ponda Padang, dan pasondik. Tangdilino bersaudara di kisahkan lahir di sebuah tempat bernama Tiang didekat Bamba Puang, yang saat ini masuk wilayah Kabupaten Endrekang. Karena terjadi suatu kekacauan dan degradasi moral di wilayah Bambang Puang, Tangdilino dewasa kemudian pergi meninggalkan Bamba Puang.

Mula-mula dia ke Tangsa, perbatasan antara Endrekang dan Tana Toraja, lalu ke Olang (wilayah Tana Toraja), dan akhirnya mendirikan rumah atau Tongkonannya di Marinding yang terkenal dengan nama Banua Puan. Marinding

sendiri saat ini merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mengkendek, Kabupaten Tana Toraja, sekitar 12 km dari Ibu Kota Kabupaten Tana Toraja, Makale. Dari tempat inilah bersama dengan Pong Sako'ara, ia menciptakan ajaran Sanda Pitunna.

Menurut Tato Dena, Tokoh adat Toraja, Tangdilino Dewasa akhirnya menikah dengan Buen Manik melahirkan 10 orang anak. Yaitu Pabane yang setelah dewasa pergi menetap di Kesu (Toraja Utara), Pattaba pergi ke Su'du, di wilayah Bastem, Parange pergi ke Buntao dekat Sangalla Toraja Utara. Lalu Palana Pergi ke Leatung dekat Sangalla, Bobong Langi pergi ke Mamasa, Sulawesi Barat, Bue pergi ke Duri Kabupaten Endrekang, Pamemangan pergi ke Sillanan dekat Mengkendek, Tangdililing pergi ke Rembon di wilayah Tana Toraja, dan yang bungsu Potte Malea pergi ke Luwu.

Pattaba, anak kedua Tangdilino yang pergi ke Bastem, dianggap sebagai leluhur orang Bastem yang berasal dari Tana Toraja dan bersamaan dengan itu ia menyebarkan ajaran Sanda Pitunna yang hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Bastem meski sebagian dari mereka ada yang sudah menjadi Kristen atau Islam.

b. Versi Puang Tamboro Langi

Selain keturunan Puang Tangdilino yang membentuk masyarakat Bastem, keturunan Puang Tamboro Langi juga ikut membentuk masyarakat Bastem. Dalam silsilah dikisahkan Puang Tamboro Langi menikah dengan Sanda Bilik dari Tongkonan Ullin di wilayah Sapan Deata (Toraja) melahirkan 8 orang anak, yaitu 4 (empat) orang putra dan 4 (empat) orang putri. Keempat orang putri mendiami wilayah bagian Barat (wilayah adat Kama'dikaan) dari Tanah Toraja, sementara keempat putranya mendiami bagian tengah (wilayah adat Kapuangan) Tanah Toraja. Versi lain menyebutkan bahwa dua putri pergi mengikuti ayah mereka dan tinggal di sekitar Gunung Sinaji (wilayah Bastem), sementara dua putri lain pergi mengikuti ibu mereka kembali di air, sehingga tersisa 4 (empat) orang putra yang nama-nama mereka masih diingat sampai sekarang, yaitu Puang Mesok, Puang Tumembali Buntu, Puang Papai Langi, dan Puang Sanda Boro. Setelah dewasa, Puang Mesok pergi ke Rano Makale mendirikan Kerajaan Matampu, Puang Tumembali Buntu ke Napo (Rinding Allo) dan Nonongan, Puang Papai Langi ke Buntu Gassing Mengkendek, dan Puang Sanda Boro ke Batu Borong di lereng Timur gunung Sinaji (Bastem) yang merupakan gugusan gunung Latimojong. (Reda, 2015)

c. Asal-Usul Tongkonan Bastem

Menurut tradisi Lisan masyarakat Bastem, terbentuknya Tongkonan Bastem karena disebabkan adanya pernikahan antara orang Bugis (Luwu) dan Toraja. Datu Lulung keturunan bangsawan dari kerajaan Luwu datang ke Bastem dan bertemu dengan Puang Pakulla pemuda dari Toraja dan mereka melakukan perkawinan. Dari perkawinan antara Datu Lulung dan Puang Pakulla ini merupakan salah satu contoh, bagaimana orang Bastem itu merupakan hasil perkawinan antar dua suku besar yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu suku Toraja dan Bugis.

Para pengikut Datu Lulung yang berasal dari suku Bugis (Luwu), kemudian menikah juga dengan orang-orang Toraja yang ada di Bastem, sehingga beranak pinaklah mereka menjadi banyak, membentuk bermacam-macam tongkonan yang kini tumbuh dan berkembang di Bastem. (Reda, 2015)

d. Tata Cara dan Aturan Pembangunan Tongkonan

Ada sejumlah ketentuan dan aturan adat yang harus ditaati dan dilaksanakan di dalam pembangunan Tongkonan, aturan-aturan pembangunan dilakukan secara adat yaitu:

1) Acara Pertama

Acara pertama adalah acara atau ritual yang harus dilakukan oleh keluarga yang ingin membangun sebuah tongkonan baru atau memugar tongkonan yang telah ada. Setiap acara dilaksanakan selalu ada kurban-kurban persembahan berupa ayam atau babi. Acara-acara tersebut yaitu:

- a) Acara Mangrampung
 - b) Acara Massu'duk
 - c) Acara Manglelleng
 - d) Acara Mangrampung Kayu
 - e) Acara Manglo'po
 - f) Acara Ma'pabendan
 - g) Acara Ma' A'riri Posi
 - h) Acara Ma' Palumbang Pata'
 - i) Acara Ma'kemmu Rinding
 - j) Acara Ma'Petuo
 - k) Acara Ma'ba'ba' Leko'
 - l) Acara Ma'luntean
- e. Acara Mengakhiri Pembangunan Rumah Tongkonan

Acara-acara mengakhiri pembangunan rumah tongkonan dimaksudkan sebagai tanda bahwa pembangunan sudah selesai dan akan menghadapi upacara penabisan yang di namakan mangrara Banua/Tongkonan. Upacara penabisan ini di maksudkan agar rumah tongkonan tersebut senantiasa mendapatkan berkat dan perlindungan dari Tuhan yang maha kuasa. Adapun tahapan-tahapan acara menuju Mangrara Banua adalah:

- a) Acara Ma'pallin.
- b) Acara Sitama.
- c) Acara Ma'garu'ga.
- d) Acara Massuru'Alang
- e) Acara Mangrampung.
- f) Acara Untammui Lalanna Sukaran Aluk.
- g) Acara Untammui Lalanna Sangnguyun
- h) Acara Untammui Lalanna Kalimbuang Boba. Acara Untammui Lalanna Tetean Bor' Sola Bulaan Tasak.(Reda, 2015)

2. Fungsi Tongkonan Bastem

a. Fungsi dan Perananan Tongkonan Bagi Masyarakat

Fungsi Tongkonan dapat dipandang sebagai lambang dan pusat Pa'rapuan (satu rumpun). Jadi, fungsi pertama dan utama dari Tongkonan ialah membina persekutuan Pa'rapuan. Pa'rapuan mengemban kewajiban-kewajiban tertentu terhadap Tongkonannya. Selain itu, Tongkonan juga mempunyai fungsi yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Jadi sebuah Tongkonan tidak hanya berfungsi sebagai lambang atau pusat Pa'rapuan, tetapi juga merupakan lembaga kemasyarakatan atas dasar prinsip musyawarah. Jadi, Tongkonan berfungsi juga sebagai pusat adat, tempat persekutuan Tongkonan membicarakan soal-soal adat (Tumba'Arrang et al., 2020).

Dari hasil wawancara Fadilla Sri Rahayu dalam skripsinya menyampaikan beberapa fungsi dari tongkonan adalah:

- 1) Sebagai Istana atau tempat tinggal Parengge dan turunannya.
- 2) Sebagai lambang kebesaran dan tempat sumber kekuasaan dan peraturan pemerintah adat.
- 3) Sebagai tempat duduk bermusyawarah dan menyelesaikan persoalan keluarga maupun masyarakat yg berada di batas wilayahnya.

- 4) Sebagai tempat berkumpul masyarakat untuk mendengarkan perintah adat dari pemangku adat di Tongkonan tersebut.
- 5) Sebagai pusat tempat melaksanakan setiap kegiatan adat atau upacara adat
- 6) Sebagai tempat menuturkan silsilah keluarga dari Tongkonan tersebut.

Sebagai lambang persatuan dan pusat pembinaan keutuhan keluarga dari Tongkonan tersebut. (Agus Moncong, 2014)

Tongkonan memiliki peran penting, dalam mengatur dan menata kehidupan masyarakat adat agar hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat lainnya serta masyarakat adat dengan alam sekitarnya. Masih nampak dalam kehidupan masyarakat adat Toraja dan Bastem dimana masyarakat adat Toraja dan Bastem mengandalkan Tongkonan yang dikepalai oleh To' Parengge' dalam mengatur dan menata kehidupan bermasyarakat agar tercipta masyarakat yang menghormati satu sama lain yang dilandaskan pada aturan adat yang ada sejak dahulu kala. Fungsi Tongkonan dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat adat yang ada di dalam wilayahnya nampak ketika terjadi perselisihan dalam masyarakat adat (Patiung & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., 2020). Tongkonan yang dikepalai oleh To' Parengge' hadir sebagai hakim pendamai dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam masyarakat adat serta memperbaiki hubungan keluarga yang renggang sebagai akibat dari perselisihan tersebut. (Rhony Andrhes Linthin, 2020)

b. Peran Parengge Bagi Tongkonan

Parengge dan Tongkonan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Secara etimologis, Parengge itu terdiri dua suku kata, yaitu Pa dan Rengge. Pa berarti beban dan Rengge berarti memikul. Sehingga Parengge itu berarti pembawa beban. Karena pembawa beban itu adalah seorang manusia, maka kata Parengge sering dipasangkan dengan To menjadi To-Parengge. To berarti orang atau manusia, sehingga To Parengge berarti orang yang memikul beban. Beberapa tokoh Toraja dan Bastem seperti Tato Dena dan Papa Sarni mengartikan kata "memikul" secara lebih spesifik, yaitu memikul bukan bahu, tetapi punggung. Memikul dibahu dan dipunggung itu, memiliki makna kiasan yang berbeda. Kalau memikul dibahu, ketika bebannya jatuh, belum tentu orang yang memikul beban tersebut ikut jatuh. Sebaliknya, jika memikul menggunakan punggung, maka ketika bebannya sudah sedemikian berat, pemikul beban itulah yang pertama-tama akan jatuh baru diikuti oleh bebannya.

To' Parengge' memiliki peran dalam mengatur kehidupan serta kebudayaan masyarakat adat. Pengangkatan dan penggantian To'Parengge, ditetapkan oleh dewan adat dalam hal ini keluarga adat dalam tongkonan serta perwakilan masyarakat yang memiliki ikatan erat dengan Tongkonan. Pengangkatan pemangku adat ini ditetapkan berdasarkan aluk ma' lolo tua' yaitu aturan dan agama yang menyangkut pemeliharaan kehidupan manusia. Adapun syarat yang harus dipenuhi bagi seorang calon pemangku adat ialah :

- 1) Harulah ia pandai dalam berbicara
- 2) Pandai dalam menyusun sebuah silsilah keluarga
- 3) Mapan secara ekonomi
- 4) Mengamalkan aturan agama
- 5) Dipercaya oleh masyarakat adat, serta mampu menyelesaikan suatu masalah yang terjadi didalam lingkup keluarga serta masyarakat. (Reda, 2015)
- 6) Perubahan Fungsi Tongkonan Bastem

Adapun Tongkonan pada saat ini, masih digunakan oleh masyarakat adat untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tetapi disisi lain Tongkonan tidak lagi mengurus masalah pemerintahan, hal ini disebabkan Bastem berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sehingga yang mengambil alih

pemerintahan dari tingkat pusat hingga ke pedesaan ialah pemerintah pusat. Pemerintahan ditingkat desa diatur oleh aparatur desa (Kepala Lembang), namun disisi lain Tongkonan sebagai Lembaga Adat memiliki kewenangan untuk menentukan kepala lembang yang akan menjabat didasarkan pada strata atau status sosialnya. Dalam hal ini haruslah keturunan asli Tongkonan yang memiliki kekuasaan adat (Tongkonan Layuk). Sehingga aparatur pedesaan (kepala lembang dengan Tongkonan (To Parengge)) bersama mengatur kehidupan masyarakat didasarkan oleh aturan pemerintah yang digabungkan dengan aturan-aturan adat. (Rhony Andrhes Linthin, 2020)

3. Perkembangan Tongkonan Bastem

1. Perkembangan Sosial Budaya

Perkembangan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Bastem dari masa ke masa terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan sesama masyarakat asli Bastem maupun dengan penduduk luar, dimana pada dasarnya orang Bastem memang berasal dari keturunan suku Toraja dan Suku Bugis (Luwu) sehingga mereka memiliki kemampuan berinteraksi yang lebih baik dengan masyarakat dari suku-suku lain yang datang ataupun menetap di Bastem. Oleh karena itu masyarakat yang tinggal di Bastem saat ini sudah banyak berasal dari suku-suku lain juga. Ini menyebabkan perubahan sikap maupun tata cara berinteraksi antar sesama masyarakat yang tinggal di Bastem. Sedikit banyaknya kondisi sosial masyarakat asli Bastem akan terpengaruh dengan masuknya masyarakat pendatang dan begitu pula sebaliknya

Masyarakat Bastem yang awalnya menganut kepercayaan "Aluk Todolo" yang merupakan kepercayaan animisme, kini sebagian mulai meninggalkan adat istiadat tersebut. Karena sebagian besar masyarakat Bastem sudah menganut agama Islam, sehingga tentunya tata cara berpakaian mereka secara perlahan mulai berubah seperti penggunaan jilbab meskipun itu dipadukan dengan baju adat yang masih dipakai pada saat upacara adat ataupun pada saat menghadiri upacara adat dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya di Bastem. Penggunaan bahasa di Bastem yang dulunya memakai bahasa Toraja "Tae" kini juga sudah mulai menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari masih banyak yang menggunakan bahasa Toraja namun tidak sedikit pula bahkan kadang dalam percakapan menggunakan percampuran bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Ini tidak lepas dari keberadaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pemersatu bangsa dimana masyarakat Bastem juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia.

Perkembangan ini juga terjadi pada rumah adat Tongkonan di Bastem. Baik dari segi fungsi dan peranannya maupun fisik dari rumah Tongkonan itu sendiri. Ini terjadi dikarenakan kepercayaan dan adat istiadat pada masyarakat Bastem beradaptasi dengan perkembangan sosial secara umum dari zaman ke zaman. Pada awalnya rumah Tongkonan sebagai pusat pemerintahan adat dimana setiap permasalahan masyarakat dibahas, kini hanya menjadi simbol Kebudayaan dan hanya menjadi tempat tinggal bagi keturunan asli Bastem yang merupakan keturunan bangsawan ataupun pemangku adat terdahulu.

2. Perkembangan Teknologi

Manusia menggunakan teknologi karena memiliki akal. Dengan akalnya, manusia ingin keluar dari masalah, ingin hidup lebih baik, lebih aman dan sebagainya. Perkembangan teknologi terjadi karena seseorang menggunakan akalnya untuk menyelesaikan setiap masalah yang di hadapinya.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi

kehidupan manusia. Teknologi juga memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Manusia juga sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi teknologi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. (Muhammad Ngafif, n.d.)

Seperti halnya pada Tongkonan Bastem, seiring perkembangan zaman kemajuan teknologi juga banyak mempengaruhi perkembangan Tongkonan Bastem. Perkembangan Tongkonan dilihat dari atapnya yang sudah menggunakan seng tidak lagi menggunakan alang-alang sebagai atap dari Tongkonan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Rumah Adat Tongkonan Bastem Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan 1998-2019 dapat disimpulkan:

Latar belakang pembangunan Tongkonan Bastem diawali dengan munculnya penguasa-penguasa yang datang dari suku Toraja yang melakukan perluasan wilayah kekuasaan. Sehubungan dengan itu, datang pula keturunan bangsawan dari kerajaan Luwu dan juga melakukan perluasan wilayah di Bastem. Ketika itu mereka berjumpa dalam satu kawasan yang baru didatangi, dan melakukan perkawinan antara suku Toraja dan suku bugis (Luwu). Maka mereka buatlah rumah yang atapnya seperti atap rumah orang bugis (Luwu) dan bentuk rumah seperti tongkonan Toraja.

Fungsi dari Tongkonan Bastem bukan hanya sebagai tempat tinggal tapi juga sebagai pusat pemerintahan adat yang dikepalai oleh To' Parengge. Tongkonan merupakan lembaga kemasyarakatan atas dasar prinsip musyawarah. Jadi, Tongkonan berfungsi juga sebagai pusat adat, tempat persekutuan Tongkonan membicarakan soal-soal adat, mengatur tatanan masyarakat. Adapun Tongkonan pada saat ini, masih digunakan oleh masyarakat adat untuk menyelesaikan sebuah masalah. Tetapi disisi lain Tongkonan tidak lagi mengurus masalah pemerintahan, hal ini disebabkan Bastem berada di dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, Sehingga yang mengambil alih pemerintahan dari tingkat pusat hingga ke pedesaan ialah pemerintah pusat.

Perkemabangan berarti ada perubahan didalamnya. Seperti halnya Tongkonan Bastem sudah mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. perubahan yang dimaksud seperti sosial budaya dan teknologi. Masyarakat Bastem sebelum DI/TII menganut kepercayaan Aluk Todolo yang kita ketahui adalah pemujaan berhala. Pada masa DI/TII masyarakat Bastem masuk agama Islam karena desakan dari Qahhar Muzzakkar. Praktik-praktik keagamaan yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam dihancurkan. Tongkonan Bastem juga sudah mengalami perkembangan teknologi. Dilihat dari atap Tongkonan sudah menggunakan Seng, karena atap seng lebih mempercepat pekerjaan ketimbang harus mencari alang-alang di hutan. Bagi masyarakat Bastem, teknologi mempercepat pekerjaan dan tidak banyak menguras tenaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Moncong. (2014). *Tongkonan Bagi Masyarakat Sillanan di Tana Toraja Tahun 1990-2013*. Universitas Negeri Makassar.
- Apriani Lafenia Saalind. (2016). *Tongkonan Bagi Masyarakat Adat di Kelurahan Lemo Kecamatan Makale Utara Kabupaten Tana Toraja Kabupaten Tana*

- Toraja (1995-2015): Studi Pada Tongkonan Patontongan Palite*. Universitas Negeri Makassar.
- Bahri, Jumadi, A. D. R. T. (2021). *Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sejarah Lokal* (Muhammad Syukur (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Bahri, B. (2017). Integrasi Nilai Karakter pada Mata Kuliah Sejarah Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2, 155-164.
- Bahri, B., Bustan, B., & Tati, A. D. R. (2020). EMMY SAELAN: PERAWAT YANG BERJUANG. *Al-Qalam*, 25(3), 575-582.
- Kurniawan, R., Bahri, B., & Asmunandar, A. (2021). Persebaran To Lotang Setelah Aksi DI/TII di Kabupaten Sidenreng Rappang 1966-2018. *Pattingalloang*, 8(1), 62-74.
- Muhammad Ngafif. (n.d.). *Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya: SMP Negeri 2 Sukoharjo Wonosobo*. 2014, 2.
- Patiung, M., & Suleman, Ari Alpriansah, Muhammad Syukur., J. (2020). Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(2), 1072-1077.
- Reda, C. (2015). *Basse Sangtempe dalam Perspektif Sejarah dan Budaya*. Kerukunan Keluarga Basse Sangtempe.
- Redaksi Sar. (2020). *Sekelumit Tinjauan Tentang Perpektif Kekuasaan Adat Banua A'pak, Terapkan Sistem Pemilihan Demokrasi Aristokrat*.
- Rhony Andrhes Linthin. (2020). *Peran Lembaga Adat Tongkonan Dalam Pelaksanaan Gadai Tanah Pertanian Di Lembang Palipu Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja*. Universitas Hasanuddin.
- Syukur, MUHAMMAD. (2013). *Sistem Ekonomi Lokal Masyarakat Wajo: (Studi Kasus pada Penenun Di Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan)*. IPB: *Disertasi*.
- Tumba'Arrang, G., Agustang, A., & Syukur, M. (2020). Pergeseran Pemaknaan Rumah Ada Tongkonan Dan Alang Pada Masyarakat Toraja. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 150-164.